

Tataran Homologi dalam Mantra Tradisi Lokal “*Toron Tana*” Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Moh. Fajrul Islam¹, Fiyon Ilman Faqih²
^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: ¹mohfajrulislam@gmail.com, ²fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 05/02/2023;
Revised: 24/02/2023;
Accepted: 08/03/2023;
Available online: 22/03/2023;

Keywords:

Levels of homology;
spells;
toron tana;
Levi-strauss.

ABSTRACT

Mantra is a form of oral literary work that is found in a tradition of Toron Tana, the people of the Smooth Village, Ban on Pamekasan District. This dimension becomes a verse or pledge in every implementation of a community tradition that is believed to be an order or pledge of the object of tradition, namely a baby. This spell analysis review uses Levi-strauss structuralism theory. The purpose of this study is to find out the level of homology in the mantra of the Toron Tana tradition of the people of Lurus Village, Ban on Pamekasan District. The research method used is descriptive qualitative. This study uses a data source in the form of the mantra content of the toron tana tradition which is familiarly known by the public as the mantra panyuwunan. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and transcription. The technical data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The level of homology in the spell found six data points resulting from understanding the use of Levi Strauss' theory.

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

ABSTRAK

Mantra adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang terdapat pada sebuah tradisi *toron tana* masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan. matra tersebut menjadi suatu ayat atau ikrar dalam setiap penyelenggaraan tradisi masyarakat yang diyakini sebagai titah atau pengikraran terhadap objek tradisi yakni seorang bayi. Tinjauan analisis mantra tersebut menggunakan teori strukturalisme Levi-strauss. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tataran homologi dalam mantra tradisi *toron tana* masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kandungan mantra tradisi *toron tana* yang akrab dikenal oleh masyarakat dengan nama mantra panyuwunan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi. Adapun teknis analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tataran homologi dalam mantra ditemukan enam pokok data dihasilkan dari tinjauan penggunaan teori Levi Strauss.

Kata kunci: Tataran Homologi, Mantra, *Toron Tana*

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan kelompok identitas yang memiliki fungsi secara umum dalam melestarikan kebudayaan. Manifestasi suatu perkembangan sosial dapat dilihat melalui pola keutuhan masyarakat yang ditampilkan melalui berbagai lambang kegiatan yang salah satunya berupa tradisi lokal. Tradisi memiliki arti luas yakni adat atau kebiasaan turun-temurun oleh para terdahulu (nenek moyang) untuk dilestarikan sebagai upaya peningkatan rohanitas kelompok masyarakat. Madura memiliki berbagai kebudayaan maupun tradisi yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Masing-masing tradisi lokal setiap daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaan ritual maupun titah keagamaan yang diyakini menjadi sumber peningkatan kehoranian. Hal tersebut terikrar mediasi seluruh masyarakat untuk meningkatkan keyakinan dan percaya akan suatu mitos tradisi lokal yang sejak masa lampau telah dilestarikan.

Salah satu tradisi lokal dalam masyarakat madura ialah tradisi '*toron tana*'. Tradisi ini melambangkan selamat seorang bayi apabila akan turun ke tanah atau ke bumi pertama kali. Ritual tradisi ini pada masyarakat madura sangatlah tidak asing, dikarenakan menjadi



suatu kewajiban lokal untuk dilesatarikan. Menurut Susanto dan Hasan (2019:4) tradisi atau kebudayaan masyarakat terbentuk menjadi suatu kreasi leluhur yang berisi seperangkat norma beserta ajaran spiritual dalam menyempurnakan kerohanian individu maupun kelompok. Penjelasan diatas bersifat humanistik yaitu pola manusiawi yang dilambangkan dengan keadaan tertentu untuk menunjang pemahaman logis atas fungsi maupun tujuan dari penyelenggaraan tradisi. Hal tersebut menjadi pedoman peningkatan kerohanian masyarakat dan diyakini akan suatu capaian spiritual yang logis atas pengharapan kesempurnaan dalam beragama.

Adapun salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi '*toron tana*' ini ialah bentuk nilai sosial yang merupakan sikap beserta kaidah penyempurnaan sosialistik masyarakat secara umum. Dinamika sosial yang berlaku cenderung sebagai keutuhan elemen masyarakat yang dititahkan berbentuk tradisi lokal. Bentuk penyelenggaraan tradisi ini antar masing-masing daerah memiliki perbedaan penyelenggaraan, khususnya masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan yang diawali dengan pembacaan mantra yang dibacakan secara berirama sebagai prolog tashih pelaksanaan upacara titah tradisi.

Upacara tradisi ini melibatkan para tokoh masyarakat sebagai *wellih* (orang alim) yang dipasrahkan untuk memimpin segala rentetan selamatan ritual yang dilakukan. *Wellih* tersebut tidak sekedar menjadi saksi dalam proses penyelenggaraan, akan tetapi pemandu atas segala rentetan pelaksanaan. Diawali dengan penyampaian ceramah yang berisi sejarah terbentuknya tradisi lokal dalam masyarakat yang didalamnya berupa manfaat beserta tujuan khusus pelaksanaan tashih kepada seorangf bayi yang akan dilakukan. Sesuai dengan perilaku adat masyarakat *wellih* terdiri atas satu atau dua orang yang dipercaya oleh kalangan masyarakat umum sebagai orang yang fasih dalam memimpin pelaksanaan tradisi. Beberapa *wellih* tersebut berperan sebagai pembaca mantra dan pemegang bayi saat di bai'at.

Mantra pada tradisi '*toron tana*' ini berbentuk mantra panyuwunan yang memiliki ciri khusus atas pemujaan atau permohonan berbentuk ritual yang secara umum berbentuk terks puisi lama seperti kidung doa atau tembang. Menurut Widodo (2012:2) mengemukakan bahwa mantra panyuwunan adalah bentuk mantra magis-religi yang melibatkan antara sastra bersifat do'a sebagai sarana ritual masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra memiliki unsur gaib pada kandungan atau isi didalamnya sebagai suatu kerangka makna yang diperuntukan kepada masyarakat secara umum. Adapun struktur secara umum pada teks mantra tersebut ditemukan terdapat struktur kisah, harapan, dan do'a. Struktur tersebut berisi tentang hakikat kepada seorang tokoh bayi sebagai objek penyelenggaraan tradisi. Adapun fungsi yang ditemukan pada teks mantra tersebut ialah fungsi estetis, etis, pragmatis, dan historis. Keempat fungsi tersebut ditinjau dari unsur analisa objektif sesuai dengan isi kandungan didalam kitab tradisi '*toron tana*' desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan.

Penerapan teori analisis penelitian pada bagian ini berupa strukturalisme Levi Struss yang dijadikan sebagai pisau bedah penelitian. Kajian didalamnya terdapat salah satu konsep berupa tataran homologi yang terdapat dalam taktualisasi mantra panyuwunan dalam tradisi lokal '*toron tana*'. Tataran homologi Levi Strauss merupakan serangkaian peristiwa sebagai bentuk harmonisasi kelompok masyarakat, sehingga mediasi sosial terjadi dilingkungan daerah masing-masing memiliki urgensitas tinggi dan representatif. Konsep kajian tataran homologi dilihat dari berbagai pola peristiwa yang terjadi sehingga memberikan asumsi objektif berupa kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu. Relasi tersebut menjadi instrumen kunci temuan dalam kajian penenelitian yang memuat relevansi konteks yang ditemukan dalam teks mantra tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa penjelasan secara kompleks terhadap seluruh proses maupun kerangka tinjauan penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian ini merupakan bentuk penyusunan naturalistik didasarkan pada kondisi alamiah penelitian yakni kajian kebudayaan berupa tradisi lokal masyarakat. Menurut Ahmadi (2019:3) istilah deskriptif dapat diartikan sebagai cara menguraikan hasil dari proses interpretasi, nalar, serta memperhatikan sesuatu data secara sistematis sesuai dengan sudut pandang peneliti beserta hasil data yang didapatkan. Adapun subjek penelitian ini ialah kandungan atau isi teks mantra tradisi '*toron tana*' masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan. Fokus kajian penelitian berupa tataran homologi sesuai dengan penerapan teori strukturalisme Levi Strauss.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan pengamatan, wawancara kepada para ahli atau pentashih penyelenggaraan tradisi, dokumentasi, dan transkripsi. Transkripsi yang dilakukan terdapat beberapa tahapan. *Pertama*, melakukan transkripsi kasar terhadap objek penelitian berupa mantra memberikan makna atau mengartikan setiap kalimat atau bait sehingga menjadi susunan makna yang kompleks. *Kedua*, melakukan transkripsi secara sempurna yakni melibatkan tokoh-tokoh pentashih yaitu Ki Langgher, salah satu anggota masyarakat yang dipercaya untuk membacakan atau memimpin proses pelaksanaan tradisi tersebut. *Ketiga*, ialah mencocokkan antara hasil tinjauan analisis yang dilakukan oleh peneliti kepada para pentashih atau pihak informan sebagai relasi temuan yang dihasilkan.

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahapan diatas merupakan skema analisis yang dilakukan selama proses penelitian, sehingga mampu menemukan relevansi objektif sesuai dengan konteks rumusan penelitian yang direncanakan. Tahapan terakhir pada proses teknis analisis data yakni penarikan simpulan, ialah suatu kongklusi hasil secara menyeluruh sehingga dapat menemukan konsepsi penelitian yang empiris dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataran homologi strukturalisme Levi Strauss dalam mantra panyuwunan tradisi lokal '*toron tana*' masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan, ditemukan berbagai struktur logis dalam satuan peristiwa didalamnya. Homologi secara arti merupakan suatu nalar manusia yang berkaitan terhadap tindakan atau peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut dikategorikan sebagai relasi yang memiliki pengaruh terlihat setiap perkembangan kebudayaan. hal tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur kemanusiaan berupa nalar, pradigma, dan sangkaan yang diwujudkan atas suatu tindakan. Menurut Kholidah (2019: 18) mengemukakan bahasa kajian dalam suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia sebagai suatu kebudayaan yang membentuk karakter atas kepercayaan suatu lambang budaya merupakan unsur homologi sastra yang dilihat dari kepaduan cipta, karsa, serta rasa dalam kemasan lingkungan masyarakat yang disebut sebagai antropologi kebudayaan. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa relasi keterjadian perkembangan masyarakat memiliki dampak beserta pengaruh dalam menyikapi kebudayaan yang berkembang, sehingga memberikan suatu relasi makna fungsional yang dapat menghasilkan makna dan tujuan tertentu didalamnya. Berikut kajian data yang sesuai dengan keadaan masyarakat dalam menyikapi suatu kegiatan atau penyuwunan dalam masyarakat.

A. Kepercayaan Spiritual

Unsur homologi dalam tradisi *toron tana* diketahui cenderung mengedepankan sikap spritualisme masyarakat melalui pelestarian kegiatan ritual yang secara inten dilakukan. Kegiatan penyuwunan tersebut dilambangkan dengan peristiwa bayi berumur 7 bulan setelah

dilahirkan ke bumi, sehingga hal tersebut sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada tuhan yang maha esa melalui ritual tashih atau pengikraran seorang bayi untuk turun ke tanah 'bumi' pertama kali. Hal tersebut dilihat dari kalimat kutipan pada unsur pembuka dalam melafalkan mantra *toron tana* masyarakat.

اللَّهُمَّ أَدَانَ سِرِّي وَإِنَّهُ عَلَيَّ جَهِيَّةٌ ط فَا إِنَّهُ حَجَاةُ اللَّهِ

"Ya Allah anyaksé'éh saongghuna alam ponéka, nanging pangarâp hajhât".

(Terjemahan)

"Ya Allah saya menyaksikan terbentuknya alam semesta ini, untuk mengharap terkabulnya semua harapan-harapan baik manusia."

Kalimat tersebut menandakan suatu bentuk keyakinan yang utuh kepada tuhan Allah Swt. Sebagai tuhan semua pemeluk agama islam sebagai suatu ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Kalimat pembuka pada mantra *toron tana* di atas sebagai tanda dalam suatu ajaran ketauhidan yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama islam. Hal tersebut terjadi karena masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan adalah pemeluk agama islam, sehingga perwujudan dalam setiap pelaksanaan ritual kemasyarakatan diawali dengan kalimat tauhid berupa penyaksian atas takdir yang telah diberikan amanah berupa anak untuk dituntun sesuai norma seorang hamba.

B. Peraga Titah Titipan 'Tradisi'

Ajaran yang telah dilakukan oleh para masyarakat terdahulu menjadi titah kepada regenerasi berikutnya untuk tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap para pewaris perdaban. Titah tradisi yang dititipkan tersebut merupakan lambang suatu golongan atau kelompok masyarakat yang sampai saat ini masyarakat menyebutnya sebagai 'identitas kelompok' yang ditandai dengan pelestarian secara terus-menerus dengan tanpa menghilangkan titah atau ajaran tersebut. Adapun kutipan yang mendasari pernyataan di atas sebagaimana berikut;

"Ritual penyuwunan masyarakat diwujudkan atas pribadatan yang mengacu terhadap ajaran nenek moyang sebagai lambang kesejahteraan kelompok masyarakat (Aliyuddin)".

Kalimat di atas menunjukkan bukti yang sesuai dengan perwujudan kegiatan ritual dalam masyarakat melalui selamat atau penyuwunan tradisi *toron tana* masyarakat setempat. Melalui kegiatan penyuwunan itulah masyarakat mampu bersatu membentuk suatu ras dan karakter tersendiri dalam menentukan arah keberlangsungan hidup bersosial dan beragama. Terdapat kutipan yang memiliki makna dan tujuan yang serupa dalam membentuk hierarki kemasyarakatan yakni sebagaimana berikut;

"Tradisi sebagai pusat akselerasi turun-temurun yang dapat membentuk lokalitas masyarakat diwujudkan dengan bentuk ketauhidan beragama melalui pemertahan kebiasaan sehingga menghasilkan makna dan ajaran kehidupan kedepannya (Aliyudin)".

Titah atau titipan para masyarakat terdahulu tersebut berupa tradisi penyuwunan *toron tana* yang memuat ajaran-ajaran kehidupan seorang anak yang baru dilahirkan untuk diikrarkan melalui penyampaian harapan-harapan baik selama menajalani kehidupan kedepannya. Berikut kutipan yang menandakan hal di atas;

"Ajaran ritual masyarakat berlandaskan atas isi dan kandungan penyelenggaraan tradisi toron tana melalui kitab tradisi yang memuat beberapa unsur berupa 'tembang kasmaran dan mantra Nur Cahyani' yang dibacakan saat penyelenggaraan atau pengesahan sang bayi untuk turun ke tanah (bumi). (Hj. Aisyah)"

Tradisi *toron tana* memuat acuan pelaksanaan yang terdapat pada kitab tradisi. Kitab tersebut menunjukkan skema atau konsep pelaksanaan tradisi yakni tembang kasmaran, yang

dibacakan sebagai tembang pembuka sebagai tanda pelaksanaan ritual tradisi masyarakat. Mantra 'Nur Cahyani' adalah naskah kedua yang dibacakan setelah pembacaan tembang kasmaran yang memuat tentang kisah, sugesti, dan harapan-harapan. Terakhir adalah peraga seorang bayi saat diturunkan ke tanah 'bumi'. Rentetan tersebut merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* masyarakat.

C. Relasi Makna Mantra 'Toron Tana'

Makna harfiah mantra 'Nur Cahyani' dalam tradisi *toron tana* mengandung relasi yang sangat erat terhadap kisah nabi Muhammad Saw sebagai makhluk yang ditutus oleh Allah Swt ke muka bumi sebagai penuntun ajaran sesuai pedoman dalam menjalani segala perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah Swt. Hal tersebut diyakini oleh segenap masyarakat sehingga melaksanakan segala tuntunan keagamaan dengan baik dan benar. Adapun pedoman keagamaan tersebut diambil dari relasi makna yang terdapat dalam mantra tersebut. Berikut kutipan yang menandakan relasi pemaknaan;

أَنَا أَدَامُ تَهْ فُونِكُو ط يَا مُحَمَّدُ كُوسْتِي نَبِي

Anak 'adam nyata poneka, Muhammad kustéh nabi

Terjemahan

(putra dari ayah adam yang nyata atas terlahirnya sang bayi ini, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan).

"Mantra 'Nur Cahyani' bermakna cahaya kenabian yang lahir sebagai amanah dan ajaran keyakinan sesuai dengan penyempurnaan perilaku Nabi Muhammad Saw."

"Nabi Muhammad adalah nabi terakhir sebagai penyempurna seluruh ajaran ketauhidan para nabi-nabi sebelumnya dalam membentuk keyakinan kemasyarakatan atau makhluk beragama. (Hosni)"

Relasi mantra *toron tana* ini, yaitu makna kenabian yang dikaitkan dengan seorang bayi berupa harapan untuk mendapatkan maunah, karomah, dan barokah nabi Muhammad Saw. Selaku umat beragama yang tidak lepas dari tuntunan keagamaan dalam mencapai kebenaran ajaran kebaikan. Melalui proses kepercayaan inilah, semua harapan keberkahan dapat ditakdirkan melalui penghormatan kepada nabi Muhammad Saw.

D. Implementasi Sugesti dalam Mantra 'Toron Tana'

Sugesti merupakan kepercayaan masyarakat setempat terhadap sesuatu yang melibatkan unsur kehidupan yang rata-rata dijadikan sebagai pedoman dalam segala sesuatu sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Kepercayaan yang tertanam dalam memori masyarakat dikuatkan dengan suatu akibat yang menimpa sehingga melalui peristiwa yang sudah terjadi dan menghasilkan suatu pradigma, maka disanalah sugesti sangat tertanam erat dalam masyarakat. Menurut Levi Strauss, nalar kemanusiaan dapat dibentuk melalui lambang atau sistem nalar yang didukung dengan pradigma logis sehingga membentuk implementasi sebab-akibat dalam diri manusia. Berikut kutipan sugesti masyarakat terhadap tradisi *toron tana*;

"Bhâjî'(bayi) adalah objek sasaran dalam penyelenggaraan tradisi toron tana yang diyakini sebagai hakikat kesucian manusia yang masih belum memiliki dosa atau perilaku buruk terhadap lingkungan dan orang lain. (Azimat)"

"Sebagian besar masyarakat mempercayai keteguhan iman atau kepercayaan dan tuntunan hierarki syari'at dalam agama islam. (Azimat)"

Sugesti yang tertanam dalam masyarakat lebih menekankan terhadap keteguhan spritula. Tradisi *toron tana* adalah satu cara dalam meningkatkan kualitas keimanan masyarakat sehingga pelaksanaan ritual tersebut tidak sekedar pengesahan seorang nayi,

namun bentuk nalaritas kemanusiaan yang berstatus hamba dari Allah Swt untuk peka terhadap relasi pemaknaan suatu tindakan. Melalui sugesti itulah masyarakat menyebutnya sebagai ghiroh atau bentuk syukur yang dapat dipanjatkan dengan segala harapan kebaikan-kebaikan dalam menjalani kehidupan kedepannya. Masyarakat lebih menekankan norma kegamaan dan kulturasi tradisi maupun budaya yang merupakan alat dalam menambah keteguhan keimanan.

E. Hierarki Tradisi 'Toron Tana' sebagai Kebudayaan Masyarakat

Pemaknaan segala sesuatu yang berhubungan langsung maupun tidak langsung yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat menjadi suatu temuan ajaran pengetahuan yang diakibatkan oleh berbagai paradigma struktural ritual dalam masyarakat. Pengikraran atau masyarakat menyebutnya pengesahan seorang bayi hendak turun pertama kali ke tanah 'bumi' merupakan mitologi ajaran islam yang muncul sebagai isyarat atau maksud dalam menentukan arah kehidupan kemanusiaan. Melalui hierarki pandangan mitologis secara umum menyebutkan bahwa keutuhan masyarakat dapat dilihat dari kepercayaan terhadap unsur spritualitas dalam membangun kesejahteraan lokal masyarakat itu sendiri. Adapun kutipan data dari hal di atas sebagaimana berikut;

"Relasi atau hubungan kebiasaan masyarakat membentuk suatu keyakinan spritual sehingga menghasilkan suatu pradigma, sugesti, dan kepercayaan dalam mengimplementasi terhadap lingkungan sosial sebagai pusat peradaban. (Aliyuddin)"

"Tradisi diyakini sebagai ritual harus dijaga sedemikian rupa sebagai identitas kultur masyarakat yang memuat pedoman ajaran kemanusiaan dan lingkungan untuk tetap membentuk suatu lambang dan nilai keharmonisan masyarakat. (Aliyuddin)".

"Prosesi pengesahan atau tashih-ikrar tokoh Bhâjî'(bayi) adalah kewajiban dalam mengukuhkan hubungan keyakinan dalam memperoleh qoda'-qodarNya Allah Swt dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang akan dihadapi"

Kutipan-kutipan di atas adalah suatu lambang mitologi nalaritas masyarakat dalam memosisikan dirinya sebagai unsur utama dalam menentukan jalan hidup yang hendak dihadapi. Pengikraran seorang bayi adalah objek yang diibartkan dengan makhluk Allah Swt yang belum memiliki tanggungan papaun dalam menenumpuh hidup yang dijalani, oleh karena itu munculah berbagai pradigmatik masyarakat sehingga membentuk effort atau hasil dalam menyikapi berbagai keadaan lingkungan.

Prosesi pengesahan dihadiri oleh segenap elemen masyarakat sebagai seorang sakti atas pengikraran tersebut, maka dari itu keterlibatan penuh tradisi ritual *toron tana* ini sebagai suatu substansi dalam karakteristik dan citraan dalam masyarakat. Herarki mantra tersebut diketahui atas pengakuan masyarakat terhadap kandungan isi mantra beserta segenap rentetan penyelenggaraan spiritual masyarakat.

F. Simbol sesajen tradisi 'toron tana' masyarakat

Sesajen yang terdapat pada tradisi ritual *toron tana* masyarakat meliputi berbagai bentuk yakni bubur beraneka warna beserta perlengkapan, bahan pokok yang bersumber dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Setiap warna sesajen memiliki maksud atau makna yang berbeda dikarenakan semua sesajen yang disediakan merupakan benih atau bungkus saat sedang dalam puser atau kandungan seorang ibu selama kurang lebih 9 bulan dan unsur kejiwaan batiniyah. Berikut data kutipan yang menunjukkan pemaknaan setiap sesajen;

"Kisah penceritaan merupakan ajaran batin yang diikrarkan terhadap tokoh Bhâjî'(bayi) dilambangkan dengan berbagai pernak-pernik sesajen berupa (bubur empat warna yakni hitam, kuning, putih, dan hijau). (Azimat)"

“Bubur kuning: bermakna unsur batin yakni akal, perasaan, prasangka, dan roh. Diyakini sebagai unsur kekuatan dalam mengondisikan gerak batin dalam tuguh”. (Aliyuddin)

“Bubur hitam: bermakna qoda’ dan qodar Allah Swt. Diyakini agar mampu menyandang dan menghadapi takdir baik buruknya yang dikaruniai selama menjalani kehidupan”. (Aliyuddin)

“Bubur hijau: menandakan makna kehidupan sosial dalam masyarakat. Diyakini sebagai bekal dalam menghadapi maslah-masalah dekepdannya sebagai bagian dari masyarakat beserta wujud keharonisan sebagai makhul Allah Swt”. (Aliyuddin)

“Bubur putih: bermakna kesucian atau kebaikan. Diyakini masyarakat dalam melakukan segala sesuatu harus didasari dengan keyakinan dalam mempertahankan hikmah dan ma’uuh dari Allah Swt”. (Aliyuddin)

Sesajen-sesajen pada kutipan di atas sangat jelas dalam memiliki relasi untuk terhadap episode sang bayi. Sejak dalam kandung, proses dilahirkan ke bumi, dan sampai pada proses pengikraran atau pengesahan untuk turun ke tanah ‘bumi’. Keterkaitan setiap lambang atau tanda yang terdapat pada sesajen tersebut adalah keutuhan, penyempurna, dan syarat dalam melaksanakan kegiatan ritual tersebut. Ajaran atau titah nenek moyang atau orang terdahulu samapai saat ini masih tertanam erat dalam perkembangan beserta siklus peradaban kultur masyarakat.

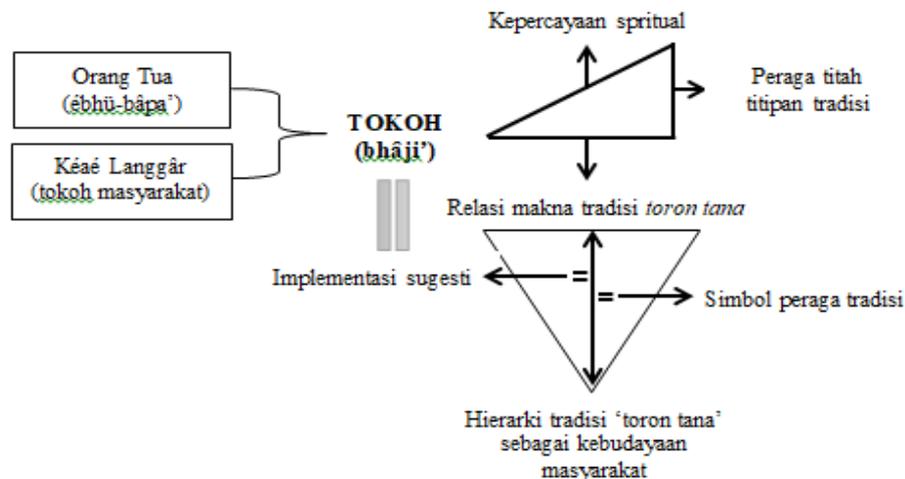
Adapun perlengkapan-perengkapan lainnya yang dijadikan sebagai suatu adat atau kebiasaan dalam menyempurnakan niat ritual diyakini sebagai suatu keinginan sang bayi, sehingga ia memilih sekian peralatan yang disediakan di wadah. Perlegkapan tersebut sudah biasa masyarakat tentukan sesuai dengan daerah masing-masing, artinya tidak berdifat mengikat atas perlengkapan yang sangat dibutuhkan oleh sang bayi. Hal tersebut kemudian diyakini sebagai ikhtiar/usaha dalam mencapai suatu tujuan bayi tersebut.

“Keinginan (pangalébur) seorang tokoh bayi (bhâjî) disuguhkan beberapa peralatan berupa sangu (sangü) dalam menekuni segala sesuatu yang diambil saat prosesi tradisi”. (Masykur)

“Syarat sangu (sangü) yang dimaksud adalah menyesuaikan dengan lokasi permukiman. Jika pemukiman masyarakat terletak pada daerah pegunungan, maka disuguhkan dengan hasil pertanian berupa jagung, tasbih, uang, arit, dan songkok/kopyah”. (Masykur).

Masyarakat desa lancar kecamatan larangan kabupaten pamekasan menyebutnya sebagai sangu (sangü) hidup agar tercapai segala keinginan dan dicukupi segala rezeki dari Allah Swt. Sesuai dengan pandangan Levi Strauss yang menganggap unsur setiap lambang maupun simbol dan menimbulkan suatu pradigma merupakan model logis terhadap suatu realitas kebudayaan bersifat dialektis dan menghasilkan interpretasi yang difahami oleh segenap pemangku pradigma atau masyarakat (Heddy Shri A.P, 2012: 249).

Berikut terdapat bagan pradigma tetaran homologi strukturalisme Levi Strauss terhadap perkembangan tradisi *toron tana* khususnya pada mantra panyuwunan.



SIMPULAN

Melalui teori perspektif strukturalisme Levi-strauss ditemukan tataran homologi pada mantra panyuwunan tradisi *toron tana* masyarakat ini memuat enam bagian yakni kepercayaan spiritual, peraga titah titipan 'tradisi', relasi makna mantra panyuwunan dalam tradisi, implementasi sugesti, hierarki tradisi *toron tana*, dan simbol sesajen tradisi. Adapun kepercayaan spiritual menjelaskan tentang suatu konsep kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual *toron tana* sebagai nilai keagamaan. Peraga titah titipan 'tradisi' menerangkan tentang sejarah timbulnya kebiasaan sehingga tercipta suatu adat atau identitas masyarakat. Relasi makna mantra panyuwunan tradisi *toron tana* menjelaskan tentang relasi fungsional terhadap masyarakat khususnya kepada seorang tokoh (bayi) sebagai objek tradisi. Implementasi sugesti ialah kepercayaan masyarakat yang membentuk suatu sugesti atau pradigma khusus terhadap substansi tradisi *toron tana*. Hierarki tradisi dan simbol sesajen yang terdapat pada tradisi *toron tana* sebagai bentuk tanda-penanda atas ikrar tashih tokoh.

REFERENSI

- Astika, M dan Yasa N. 2014. *Sastra Lisan (Teori dan Penerapannya)*. Graha Ilmu: YOGYAKARTA.
- Bachtiar S.B. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Penelitian; Universitas Negeri Surabaya, diakses pada 8 juli. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Darwis, Robi. 2017. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihediung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. Jurnal Studi Agama-agama Lintas Budaya, UIN Sunan Gunung Jati: BANDUNG.
- Fadlil, M,. 2019. *Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme*. Sasdaya: UGM, yogyakarta-Vol.3, no.1, Februari.
- Hartinah,. 2020. *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. SKRIPSI. Universitas Muhammadiyah: Mataram
- Heddy, S.A. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press: Yogyakarta.
- Ifriyani, Wita. 2018. *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Tarian Dua Wajah*. SKRIPSI; Universitas Sriwijaya.

- Made, S dan Kadek A D. 2014. *Teori Sastra*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sumarlin H.R. 2021. *Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa: Kajian Linguistik Antropologi*. Disertasi. Universitas Hasanuddin; MAKASSAR.
- Susanto, Edi. 2007. *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*. Jurnal Penelitian IAIN Sunan Ampel: SURABAYA.
- Wahyudi, S.A dan Setywati. 2017. *Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura*. Jurnal Penelitian Pascasarjana. PS PBSI Universitas NegeriMalang.https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/download/4906/3621&ved=2ahUKEwjahKjhgYT4AhUtTmwGHS6PAFUQFnoECB0QAAQ&usg=AOvVaw0ZjO_pXX0ZHb8I04QYxnEb